



MANAJEMEN PROGRAM APEL PAGI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Aprilia Safitri¹, Taufiq Harris², A. Faizin³

^{1,2,3} Universitas Gresik, Indonesia

Email: apriliasafitri84@guru.smp.belajar.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3139>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 20 August 2026

Keywords:

Management Program

Morning Assembly

Character Education

Student Discipline

Junior High School



ABSTRACT

Objective: this study sets out to portray how the morning assembly program is managed as a vehicle of character education to strengthen student discipline, to map the factors that support and hinder its implementation, and to examine the effects the program has produced at two public junior secondary schools in Tuban Regency. Methods: a qualitative approach with a comparative case-study design was applied at UPT SMPN 1 Rengel and UPT SMPN 1 Grabagan; data were gathered through in-depth interviews, direct observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. Results: the management of the morning assembly runs through four interlocking managerial functions, namely systematic planning, clear organizing, habituation-based actuating, and continuous controlling. Principal leadership, teacher role-modeling, parental support, adequate facilities, and a supportive school culture were the main enabling factors, while inconsistent student participation, limited time, uneven supervision, and weather were recurring obstacles; the program measurably reduced tardiness and strengthened uniform compliance. Novelty: rather than treating the morning assembly as a mere ceremonial routine, this study frames it as an integrative managerial model of character education and offers a comparative account across two schools that carries practical lessons for junior secondary schools with similar characteristics in Indonesia.

ABSTRAK

Objektif: penelitian ini disusun untuk memotret bagaimana program apel pagi dikelola sebagai wahana pendidikan karakter guna memperkuat kedisiplinan siswa, memetakan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mencermati dampak yang ditimbulkan program tersebut di dua SMP negeri di Kabupaten Tuban. Metode: pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif diterapkan di UPT SMPN 1 Rengel dan UPT SMPN 1 Grabagan; data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil: manajemen apel pagi berjalan melalui empat fungsi manajerial yang saling mengunci, yaitu perencanaan sistematis, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan berbasis pembiasaan, dan pengawasan yang berkesinambungan. Kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, kelengkapan sarana, dan budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung utama, sedangkan inkonsistensi siswa, keterbatasan waktu, pengawasan yang tidak merata, dan cuaca menjadi hambatan yang berulang; program ini terukur menurunkan angka keterlambatan dan memperkuat kepatuhan berseragam. Kebaruan: alih-alih memandang apel pagi sekadar seremoni rutin, penelitian ini memosisikannya sebagai model manajerial integratif pendidikan karakter dan menyajikan gambaran komparatif dua sekolah yang dapat menjadi pijakan praktis bagi SMP dengan karakteristik serupa di Indonesia.

Kata kunci: Manajemen Program; Apel Pagi; Pendidikan Karakter; Kedisiplinan Siswa; Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bukan sekadar mencerdaskan, tetapi juga membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Amanat itu menempatkan pendidikan karakter pada posisi yang strategis, apalagi di tengah arus globalisasi dan derasnya perkembangan teknologi yang membuat nilai moral dan etika menghadapi tantangan yang semakin rumit (Mulyasa, 2022; Lickona, 2012). Pemerintah telah memiliki komitmen berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum nasional dan menekankan bahwa nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin merupakan salah satu nilai dari karakter. Disiplin merupakan hal yang paling mendasar untuk ditanamkan sejak dini. Kedisiplinan menopang keberhasilan pendidikan karena bisa berpengaruh langsung terhadap sikap, perilaku, dan tanggung jawab peserta didik (Suryosubroto, 2009). Akan tetapi kenyataan di lapangan terkadang tidak selalu sejalan dengan harapan tersebut; banyak sekolah masih berkebutakan dengan persoalan kedisiplinan, mulai dari tingginya angka keterlambatan hingga sikap acuh terhadap tata tertib (Kasingku & Lotulung, 2024). Persoalan ini semakin menjadi dengan adanya pengaruh gadget dan media sosial yang perlahan bisa menggeser perhatian siswa dari kewajiban akademik dan norma-norma sekolah.

Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter disiplin adalah melalui kegiatan apel pagi. Apel pagi memiliki berbagai nilai yang bisa ditanamkan sebagai salah satu penerapan pembiasaan yang menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan secara konsisten (Romadoni et al., 2025; Sholeh, 2024). Melalui pembiasaan sehari-hari, kegiatan ini perlahan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam perilaku siswa (Nisa et al., 2023; Pandiangan et al., 2024).

Manajemen merupakan rangkaian proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) yang saling menopang demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien (Terry dalam Hasibuan, 2011). Dalam pendidikan karakter, keempat fungsi tersebut diterapkan secara menyeluruh untuk mengelola sumber daya yang ada demi pencapaian tujuan pendidikan. Mulyasa (2022) mengingatkan bahwa pendidikan karakter bermakna lebih dalam daripada sekadar pendidikan moral, sebab Pendidikan karakter dapat menyentuh proses penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal baik, bukan hanya tentang benar dan salah. Senada dengan hal tersebut, Lickona (2012) menguraikan tiga komponen karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Riset Maisaro (2018) tentang manajemen program PPK di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan bertumpu pada lima tahapan manajerial: perencanaan melalui observasi dan rapat koordinasi, pengorganisasian dengan pembentukan tim pengembang, pelaksanaan melalui pengintegrasian dan pembudayaan, pengawasan langsung, serta evaluasi berkala. Wahyuningsih et al. (2023) menambahkan bahwa manajemen penguatan pendidikan karakter memerlukan koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan komite, dengan adanya berbagai dukungan dari semua pihak dapat membuat program menjadi sukses.

Apel pagi merupakan rutinitas yang dilaksanakan sebelum dimulainya jam pembelajaran. Apel pagi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin sekaligus membangkitkan semangat belajar siswa (Romadoni et al., 2025). Secara psikologis, apel pagi menjadi kebiasaan sehari-hari yang menjadi pembiasaan baik (habituation) dan menurut Aristoteles dapat menjadi fondasi terbentuknya karakter, sebab kebiasaan yang berulang pada

akhirnya dapat menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Mulyasa, 2022). Temuan Nisa et al. (2023) di SD Muhammadiyah 22 Surakarta memperlihatkan bahwa apel pagi efektif menumbuhkan disiplin siswa melalui pembiasaan baris berbaris dengan rapi, kehadiran tepat waktu, dan kepatuhan pada aturan seragam. Pandiangan et al. (2024) menemukan pola serupa di MIN 1 Langkat, siswa dan guru datang tepat waktu sebagai cerminan nyata dari internalisasi nilai disiplin. Christanti dan Hanif (2024) melihat sisi lain dari apel pagi di SMP Muhammadiyah Rawalo, yakni fungsinya sebagai sarana komunikasi strategis kepala sekolah untuk menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi guru / karyawan. Khasanah (2024) menambahkan bahwa kegiatan 5S dan apel pagi dapat menumbuhkan nilai nasionalisme, disiplin, kepedulian, kerja sama, dan Percaya Diri.

Kedisiplinan sendiri dapat dipahami sebagai kondisi yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Suryosubroto, 2009). Lickona (1992) memaknai karakter disiplin sebagai kecenderungan alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang terwujud lewat tanggung jawab dan patuh terhadap aturan. Kasingku dan Lotulung (2024) menegaskan bahwa disiplin adalah kunci sukses meraih prestasi, sebab tanpa hal tersebut potensi akademik siswa sulit berkembang dengan maksimal. Faktor pembentuk disiplin terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesadaran diri, motivasi, dan pemahaman akan pentingnya disiplin, sementara faktor eksternal meliputi kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, sistem reward and punishment yang konsisten, keterlibatan orang tua, serta budaya dan iklim sekolah yang mendukung (Rahayu et al., 2025; Aditya, 2025). Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat menjalankan peran yang kuat, yaitu sebagai teladan, penggerak, dan pengawas di Sekolah demi terciptanya lingkungan yang disiplin dan beriklim budaya positif.

UPT SMP Negeri 1 Rengel dan UPT SMP Negeri 1 Grabagan di Kabupaten Tuban adalah dua sekolah menengah pertama negeri yang secara konsisten telah menjalankan kegiatan apel pagi sebagai bagian dari program penguatan pendidikan karakter. Wawancara awal saya dengan kepala sekolah UPT SMP Negeri 1 Rengel pada bulan Oktober 2025, kepala sekolah telah memberikan informasi bahwa kegiatan apel pagi menjadi pembiasaan positif bagi seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Akan tetapi sangat disayangkan, kajian maupun penelitian yang meneliti tentang manajemen apel pagi dapat dilaksanakan serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa masih terbatas.

Berdasarkan dari uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan: (1) mendeskripsikan manajemen program apel pagi sebagai media pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya; serta (3) menganalisis dampak program apel pagi terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan karakter di Indonesia, sekaligus nantinya peneliti berharap dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah yang hendak merancang program pembinaan penguatan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen apel pagi dalam konteks nyata di lembaga pendidikan (Sugiyono, 2019), sementara desain studi kasus komparatif diharapkan menghasilkan gambaran yang lebih kaya dengan membandingkan dua lokasi yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 1 Rengel dan UPT SMP Negeri 1 Grabagan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Peneliti mengambil data narasumber yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan tugas dan keterlibatan langsung dilapangan terkait pelaksanaan apel pagi, Narasumber terdiri dari kepala sekolah selaku pimpinan sekaligus pengambil kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beserta tim kesiswaan yang merupakan guru penanggung jawab apel pagi, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Urusan Humas dan siswa yang aktif dalam kegiatan, serta Tenaga Administrasi Sekolah (TAS). Pengambilan data melalui wawancara kepada berbagai pihak, studi dokumentasi, dan juga observasi pengamatan langsung dilapangan, sehingga peneliti mendapatkan hasil yang tepat dalam penelitian ini.

Pengambilan data dilaksanakan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Wawancara secara mendalam digunakan untuk menggali strategi manajemen dan implementasi program; observasi langsung dilakukan untuk mengamati pelaksanaan apel pagi dan pengelolaan lingkungan sekolah; sementara dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data pendukung seperti catatan kehadiran, program sekolah, program kesiswaan, jadwal pelaksanaan apel, tata tertib sekolah, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti Adalah berdasarkan model penelitian Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang berlangsung dalam tiga tahap yang bersifat sirkuler, yakni kondensasi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi agar relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks analisis, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa manajemen program apel pagi di UPT SMP Negeri 1 Rengel dan UPT SMP Negeri 1 Grabagan dilaksanakan melalui empat fungsi manajerial yang saling berkaitan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempatnya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus saling bergerak sebagai bagian dari satu sistem yang saling terkait.

Pada tahap perencanaan, program apel pagi dirancang dan diprogramkan sejak awal tahun pelajaran melalui rapat koordinasi yang melibatkan seluruh unsur sekolah, hal ini mencakup penetapan jadwal, pembagian tugas petugas apel, materi yang akan disampaikan, hingga prosedur teknis di lapangan. Temuan ini sejalan dengan Maisaro (2018) yang menyebut perencanaan matang sebagai fondasi keberhasilan program pendidikan karakter, sementara Wahyuningsih et al. (2023) menekankan bahwa perencanaan partisipatif yang melibatkan banyak pihak menghasilkan komitmen yang lebih kuat dari seluruh warga sekolah.

Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim pelaksana yang terdiri dari Waka Kesiswaan beserta timnya, Tenaga Administrasi Sekolah yang bertugas untuk membantu menyiapkan peralatan, petugas piket harian, dan siswa yang bergiliran memimpin apel, membaca doa maupun tugas yang lainnya. Pembagian berdasarkan jadwal tersebut dapat membuat setiap orang memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing, sebagaimana ditegaskan Christanti dan Hanif (2024) bahwa pengorganisasian yang rapi menjadi kunci efektivitas apel pagi sebagai sarana komunikasi dan pembentukan disiplin sekolah.

Pelaksanaan apel pagi di kedua sekolah berlangsung setiap hari pukul 07.00 – 07.30 WIB sebelum pembelajaran dimulai, meliputi menyiapkan seluruh pasukan apel, pembacaan doa

bersama, penyampaian informasi dan pesan inspiratif oleh kepala sekolah atau guru Pembina maupun siswa yang bertugas, dan pada waktu tertentu pengecekan kehadiran dan kelengkapan seragam, hingga salam dan siswa menuju kelas Kembali untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan pembiasaan yang konsisten ini selaras dengan prinsip PPK dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 yang menekankan pendidikan karakter berlangsung lewat pembiasaan sepanjang waktu. Nisa et al. (2023) juga menuliskan bahwa konsistensi pelaksanaan apel pagi menjadi kunci terbentuknya karakter disiplin yang otentik pada siswa.

Pengawasan dijalankan langsung oleh kepala sekolah dan guru piket selama apel berlangsung, evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui rapat dinas untuk membahas perkembangan dan hambatan yang muncul. Temuan ini sejalan dengan Rahayu et al. (2025) yang mendapati bahwa sistem monitoring yang melibatkan berbagai pihak, baik secara manual maupun digital, mampu memperkuat efektivitas pembinaan disiplin di sekolah.

Sejumlah faktor secara konsisten mendukung keberhasilan implementasi program ini. Komitmen dan visi kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor paling menentukan, sebab kepala sekolah yang menyadari pentingnya kedisiplinan mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif (Aditya, 2025); kebijakan yang tegas dan konsisten berdampak positif terhadap kedisiplinan belajar siswa (Khasanah, 2024). Keteladanan guru juga ikut mengambil berperan penting, karena guru yang hadir lebih awal dan menunjukkan kedisiplinan secara nyata mendorong siswa untuk mencontoh perilaku tersebut (Rahayu et al., 2025). Dukungan komite / orang tua dalam memastikan anak berangkat lebih awal agar bisa tepat waktu juga memperkuat program, dan ketersediaan sarana seperti lapangan yang luas dan sistem pengeras suara turut melancarkan pelaksanaan apel secara teknis (Sholeh, 2024). Terakhir, budaya sekolah yang positif dan konsisten menjadi faktor penguat, karena seluruh warga sekolah memiliki pemahaman dan komitmen bersama terhadap nilai-nilai disiplin (Aldi et al., 2025).

Tabel 1. Faktor Pendukung Implementasi Program Apel Pagi

No	Faktor Pendukung	Indikator	Sumber
1	Komitmen Kepemimpinan	Kepala sekolah mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah	Aditya (2025); Khasanah (2024)
2	Keteladanan Guru	Guru hadir lebih awal dan memberikan contoh disiplin nyata	Rahayu et al. (2025)
3	Dukungan Orang Tua	Orang tua memastikan siswa berangkat tepat waktu dari rumah	Romadoni et al. (2025)
4	Sarana dan Prasarana	Lapangan dan pengeras suara yang memadai	Sholeh (2024)
5	Budaya Sekolah Positif	Komitmen bersama seluruh warga sekolah terhadap disiplin	Aldi et al. (2025); Maisaro (2018)

Di sisi lain, sejumlah faktor penghambat juga ditemukan oleh peneliti. Di lapangan masih ditemukan sebagian siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya apel pagi. Romadoni et al. (2025) mencatat bahwa rendahnya kesadaran internal siswa menjadi hambatan terbesar yang perlu diatasi lewat pendekatan dan memberi motivasi secara berkelanjutan. Keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kendala, karena pelaksanaan apel pagi yang berlangsung melebihi durasi ideal dapat mengurangi waktu efektif pembelajaran. Inkonsistensi pengawasan oleh guru piket pada hari-hari tertentu juga berpotensi menurunkan efektivitas program, sementara kondisi cuaca seperti hujan deras membuat apel terpaksa untuk tidak dilaksanakan..

Tabel 2. Faktor Penghambat Implementasi Program Apel Pagi

No	Faktor Penghambat	Dampak	Sumber
1	Inkonsistensi Siswa	Rendahnya partisipasi aktif dan kesadaran diri siswa	Romadoni et al. (2025); Sholeh (2024)
2	Keterbatasan Waktu	Berkurangnya waktu efektif pembelajaran	Christanti & Hanif (2024)
3	Inkonsistensi Pengawasan	Efektivitas apel pagi tidak selalu terjaga	Rahayu et al. (2025)
4	Kondisi Cuaca	Apel tidak dapat dilaksanakan optimal di lapangan	Nisa et al. (2023)

Pembahasan

Temuan penelitian secara konsisten memperlihatkan bahwa program apel pagi memberikan dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa di kedua sekolah. Dampak paling jelas dan terukur adalah menurunnya angka keterlambatan siswa. Pandiangan et al. (2024) mendapati pola serupa di MIN 1 Langkat, di mana seluruh siswa yang datang tepat waktu menjadi indikator keberhasilan yang paling mudah diverifikasi dari pelaksanaan apel pagi.

Di luar aspek ketepatan waktu, program ini juga menumbuhkan kedisiplinan dalam kelengkapan atribut seragam / kedisiplinan dalam menggunakan seragam, kerapian penampilan rambut, dan ketertiban baris berbaris. Istigfaroh et al. (2023) mencatat bahwa budaya antri dan baris-berbaris dalam apel pagi bukan hanya menumbuhkan disiplin, tetapi sekaligus menumbuhkan kesabaran, solidaritas, dan sikap menghargai orang lain. Hal tersebut merupakan bukti bahwa apel pagi memiliki dampak positif, bukan hanya membuat siswa patuh terhadap aturan.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, dampak ini dapat dijelaskan lewat teori pembiasaan (*habituation*): karakter terbentuk dari kebiasaan yang diulang secara konsisten hingga melebur menjadi bagian dari kepribadian (Mulyasa, 2022). Semakin konsisten dan bermakna pelaksanaan apel pagi, semakin kuat pula internalisasi nilai karakter pada diri siswa. Khasanah (2024) menambahkan bahwa kebiasaan positif yang terbentuk di pagi hari sekolah membawa dampak yang meluas, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan siswa di rumah dan masyarakat.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan program apel pagi di kedua sekolah menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang berhasil tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem manajemen sekolah yang menyeluruh. Kepemimpinan yang visioner, sistem yang konsisten, budaya sekolah yang mendukung, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan menjadi prasyarat utama keberhasilannya (Wahyuningsih et al., 2023; Rahayu et al., 2025). Temuan ini sekaligus memperkuat gagasan tentang model manajemen pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang perlu ditanamkan secara sistematis di jenjang sekolah menengah pertama, mengingat masa ini merupakan periode kritis pembentukan identitas dan karakter remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen program apel pagi di UPT SMPN 1 Rengel dan UPT SMPN 1 Grabagan berjalan melalui empat fungsi manajerial yang saling terkait, yaitu perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan berbasis pembiasaan

harian, serta pengawasan yang berkesinambungan. Keberhasilan program ditopang oleh komitmen kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, kelengkapan sarana, dan budaya sekolah yang kondusif, sementara inkonsistensi partisipasi siswa, keterbatasan waktu, pengawasan yang tidak merata, dan faktor cuaca masih menjadi hambatan yang perlu terus dibenahi.

Program apel pagi terbukti memberi dampak nyata terhadap kedisiplinan siswa, tercermin dari menurunnya angka keterlambatan, meningkatnya kepatuhan terhadap ketentuan seragam, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Temuan ini menegaskan bahwa apel pagi bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan media pendidikan karakter yang, bila dikelola secara konsisten, mampu menanamkan nilai disiplin secara berkelanjutan.

Bagi pihak sekolah, disarankan agar program apel pagi terus dievaluasi secara berkala guna mengatasi hambatan yang teridentifikasi, misalnya lewat penguatan pendekatan motivasional bagi siswa yang belum konsisten berpartisipasi dan penataan jadwal pengawasan yang lebih merata.

REFERENSI

- Aditya, I. S. (2025). Peran kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Al Ihsan Pondok Gede. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/10.57250/ajpp>
- Aldi, W., Wiyono, & Atmaja, S. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Negeri 3 Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.51673/ptk.v8i1.570>
- Carlyna, A., Ahmad, S., & Kesumawati, N. (2022). Strategi kepala sekolah untuk penguatan pendidikan karakter dalam membina peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Christanti, A. D., & Hanif, M. (2024). Apel pagi sebagai strategi komunikasi kepala sekolah untuk menumbuhkan jiwa kedisiplinan dan motivasi guru karyawan SMP Muhammadiyah Rawalo. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 112–124.
- Harris, T., & Suyanto. (2025). Pendidikan karakter: Teori dan implementasi. Universitas Gresik Press.
- Istigfaroh, M. N., Agustini, F., Prayito, M., & Wigati, T. (2023). Penanaman karakter disiplin dalam kegiatan apel pagi di SD Negeri Panggung Lor. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 78–90.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin sebagai kunci sukses meraih prestasi siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785–4797. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14536>
- Khasanah, N. (2024). Menumbuhkan nilai karakter pada siswa melalui implementasi kegiatan salam pagi di sekolah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1–12. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i4.82876>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Maisaro, A. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 306–317. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p306>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

- Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Nisa, C., Sundava, S., & Azizah, I. (2023). Peningkatan karakter disiplin melalui apel pagi bagi siswa SD Muhammadiyah 22 Surakarta. *Journal on Education*, 5(4), 1–10. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.3190>
- Pandiangan, E. L., Siregar, T. R., et al. (2024). Strategi meningkatkan sikap disiplin siswa melalui kegiatan apel pagi di MIN 1 Langkat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1–14.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Puspitasari, A., Fahmi, F., & Maryani, K. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2625>
- Rahayu, S. S., Maryati, M., & Abidin, J. (2025). Strategi manajemen sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 9(3), 210–225.
- Romadoni, A. F., Huda, A. A., et al. (2025). Penguatan disiplin dan semangat belajar siswa melalui kegiatan apel pagi. *Journal of Science and Education Research*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.51878/jser.199>
- Sholeh, N. (2024). Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penerapan apel pagi di SMK Diponegoro Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 145–158.
- Shopiana. (2025). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan di MAN 1 Tanjungbalai. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 1–15.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2009). Proses belajar mengajar di sekolah. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Kreatif*, 7(2), 56–67.
- Wahyuningsih, P., Muhdi, M., & Miyono, N. (2023). Manajemen penguatan pendidikan karakter berkebinekaan global dan gotong-royong di SMP Negeri 39 Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 611–621. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.162>
- Warsito. (2018). Peningkatan sikap kedisiplinan melalui apel pagi siswa MIN Nglawu Sukoharjo. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(2), 155–161. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i2.27>
- Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Andi, M. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1109–1114.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA